

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam tesis ini diawali dengan pendahuluan yang berisi deskripsi secara singkat mengenai isi tesis ini sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab berikutnya. Bab pendahuluan ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan tesis yang menjelaskan struktur pengorganisasian penulisan tesis.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas tahun 2025. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 (tiga), menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Secara umum, persoalan pendidikan karakter bukanlah merupakan masalah baru. Istilah pendidikan karakter, sesungguhnya, sudah lahir bersamaan dengan kelahiran istilah pendidikan, sebab pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mengembangkan karakter baik. Secara khusus, pada sistem pendidikan di negeri ini pernah (bahkan hingga sekarang sebagian masih) terdapat mata pelajaran dengan nama-nama: Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Adab dan lainnya, itu semua tidak lain adalah dalam rangka pendidikan karakter.

Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan belum selesai (belum jadi), manusia merupakan ciptaan yang serba mungkin, dan belum terspesialisasi. Manusia, walaupun sering dinyatakan sebagai ciptaan yang paling sempurna di antara ciptaan yang lain, belum tentu dalam proses perkembangannya bisa menjadi manusia yang sesungguhnya. Manusia yang ketika dilahirkan berwujud manusia (yang tampaknya baik) bisa saja dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang kurang manusiawi (sangat jahat). Hal ini berbeda dengan hewan, Hewan diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sudah selesai, sudah jadi, cepat mandiri, dan sudah terspesialisasi. Untuk itu, dalam proses perkembangannya dan dalam sepanjang hidupnya, manusia masih memerlukan bantuan secara terus-menerus melalui pendidikan. Pendidikan hadir tidak lain adalah dalam kerangka memberikan

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm.6.

bantuan kepada manusia agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sesungguhnya, manusia yang mempunyai sifat manusiawi, berkarakter baik dan manusia paripurna.

Menurut Sa'dun Akbar², pendidikan karakter penting dilakukan karena manusia seharusnya bersifat *human* (humanis). Seorang manusia seharusnya bersifat manusiawi. Gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya kecenderungan semakin terkikisnya sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia, yakni terjadi proses dehumanisasi yang demikian pesat. Masalah dehumanisasi manusia diantaranya karena manusia semakin jauh dengan Tuhannya, jauh dengan manusia lain, jauh dari lingkungan alam tempat hidupnya, jauh dengan dirinya sendiri dan sebagai manusia Indonesia banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan demokrasi, dan keadilan sosial kurang tumbuh subur pada diri warga bangsa Indonesia ini. Karakter sebagian manusia Indonesia dalam relasi dengan bangsa dan negaranya semakin buruk.

Maragustam Siregar³ juga mengemukakan pentingnya mengukir manusia berkarakter kuat-positif sebagai modal bersahabat dengan budaya global. Era globalisasi yang identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi krisis dan mendalam. Disatu sisi

² Sa'dun Akbar adalah Guru Besar Universitas Negeri Malang. Makalah disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM, Kamis, 8 Juni 2011

³ Maragustam Siregar adalah Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam. Makalah disampaikan dihadapan Rapat Senat Terbuka dalam pidato pengukuhan Guru Besar pada tanggal 23 Oktober 2012.

dengan semangat yang tak pernah padam, para saintis memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun disisi lain, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, menjadikan manusia kehilangan pegangan hidup dan karakter. Nilai-nilai agama terpisah dengan kehidupan. Agama hanya untuk akhirat dan urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Dengan kemajuan iptek, menjadikan manusia menjauh dari agama, bahkan telah membebaskan manusia dari serba Tuhan. Hal tersebut diperparah lagi dengan arus globalisasi yang membonceng faham liberalisme, hedonisme dan sekularisme.⁴

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di keluarga. Pembentukan karakter siswa di sekolah bertumpu pada kurikulum. Namun dengan konsep keteladanan sebenarnya telah terjadi pergeseran paradigma untuk mengatasi masalah moral yakni dari berbasis kurikulum resmi menuju kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*). Dalam prosesnya, pendidikan karakter hendaknya mampu: (1) mengembangkan unsur-unsur karakter *Ngerti, Ngroso, Nglakoni* dengan praktik pendidikan yang mementingkan tumbuhnya kesadaran diri (tidak mekanik); (2) menggunakan pendekatan komprehensif dan holistik, dengan prinsip-prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Pembelajaran nilai dalam rangka pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui berbagai macam (dunia nilai/mata pelajaran)

⁴ *Liberalisme* merupakan faham *free-dom of choice* yang meliputi *freedom of worship, ownership, politics and ekspression*. *Hedonisme* merupakan faham yang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah kesenangan sedangkan *sekularisme* adalah faham yang memisahkan dunia dan akhirat, memisahkan kehidupan dunia dan kehidupan agama.

maupun melalui berbagai program dan kultur sekolah yang kondusif mampu menghadirkan (menginternalisasikan) nilai-nilai pada diri peserta didik.

Kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia berkarakter baik salah satunya karena kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *programmed curriculum* dengan *hidden curriculum*. Dalam perspektif ini, upaya membentuk karakter peserta didik untuk mereduksi problem sosial, seperti korupsi, terorisme, ketidakjujuran, tawuran pelajar, dan pornoaksi lebih didasar pada kurikulum tersembunyi. Sebagaimana realitas terjadi dikalangan pelajar disamping ukiran-ukiran prestasi pelajar Indonesia, tidak sedikit dijumpai berita-berita negatif terkait pelajar. Diantaranya data BNN yang mengungkapkan sebanyak 22% pecandu narkoba adalah kalangan pelajar.⁵ Selain itu berita tentang tawuran antar pelajar yang terjadi di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat dan menimbulkan satu korban jiwa.⁶ Tidak kalah mencengangkan ialah berita tentang siswa sekolah dasar di Jawa Timur yang melakukan hubungan intim di ruang perpustakaan sekolah.⁷ Peristiwa-peristiwa menyedihkan dari dunia pelajar tersebut menjadikan begitu peliknya permasalahan karakter peserta didik di negara ini sehingga memerlukan upaya cepat dan tepat untuk membenahinya. Meskipun berita menggemberikan berupa prestasi pelajar juga menghiasi dunia pendidikan, diantaranya di Ajang Olimpiade Sains Internasional tingkat junior 2014 atau International Junior Science Olympiad (IJSO) 2014 di Kota Mendoza,

⁵ <http://news.okezone.com/read/2015/04/15/338/1134636/bnn> Rabu, 15 April 2015 diakses 2 Februari 2016

⁶ <http://sp.beritasatu.com/>, Senin, 8 Juni 2015 diakses 2 Februari 2016

⁷ <http://www.satuwarta.com/2015/03>, Monday, March 9, 2015, diakses 2 Februari 2016

Argentina, tim pelajar Indonesia di kancah dunia yang berhasil menyabet dua medali emas, tiga medali perak dan enam medali perunggu.⁸

Secara psikologis dan kultur sosial proses pembentukan karakter dalam diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi individu yakni melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai moral kehidupan peserta didik juga bersumber dari kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan.⁹Sementara kegiatan siswa disekolah yang meliputi aktivitas dalam kurikulum potensial dan kurikulum tersembunyi dapat melatih ketiga aspek kecerdasan tersebut dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya dalam membangun karakter siswa.

Kegiatan dalam kurikulum potensial merupakan kegiatan belajar dikelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran. Siswa dapat mengasah kecerdasan kognitifnya melalui penguasaan materi pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum resmi. Sedangkan kegiatan dalam kurikulum tersembunyi merupakan kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Melalui kegiatan kurikulum tersembunyi diharapkan dapat dikembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, serta potensi, dan prestasi peserta didik. Perubahan perilaku tidak sekadar dipicu oleh pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga karena penataan fisik, penataan sosial, penataan psikologis melalui

⁸ <http://news.metrotvnews.com/read/2014/12/14/331621> diakses 2 Februari 2016

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 31

pembiasaan dan keteladanan yang terjadi dan dialami di sekolah yang dikenal dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dengan begitu, aktivitas tersebut diharapkan mempunyai kontribusi berarti bagi kesuksesan peserta didik disekolah khususnya bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Model kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora yakni dengan berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora mengembangkan kurikulum dengan metode "*Happy Learning*" merupakan metode yang menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menarik, menyenangkan, dan memberi tantangan serta motivasi pada anak untuk aktif, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu. Desain kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora mengajarkan siswa untuk menjadi "pelajar mandiri" yang dapat mengenali hubungan antara pelajar yang mereka peroleh dari kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Agama diintegrasikan dalam kurikulum dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kegiatan-kegiatan diluar kurikulum potensial di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora meliputi tiga bidang minat yaitu minat olah raga meliputi lari dan renang, minat iptek meliputi jarimatika, *math club*, *english club*, *sains club*, *writing club*, minat seni meliputi paduan suara, karawitan, tari tradisional, melukis, qiroah dan tari kontemporer.

Pelaksanaan kegiatan kurikulum dengan metode “*Happy Learning*” telah dilakukan sehari-hari, namun perubahan karakter siswa belum terbentuk sesuai dengan tujuan penyampaian materi pelajaran. Banyak muatan mata pelajaran mengajarkan budi pekerti, etos kerja, hubungan antar makhluk hidup, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kenyataannya apa yang diajarkan belum dipraktekkan secara maksimal di lingkungan masyarakat. Bahkan sifat dan karakter siswa masih dominan terbentuk oleh karakter pergaulan dan lingkungan yang melingkupinya. Jika lingkungan baik maka akan terbentuk karakter yang baik, dan sebaliknya apabila lingkungannya kurang baik maka akan membentuk karakter yang kurang baik pula.

Siswa sebagai peniru yang paling baik sangat tergantung dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dalam kehidupan sebagai masyarakat sosial. Hal ini ditunjuang dengan banyaknya tontonan di televisi yang sangar kurang mendidik bahkan cenderung mengkikis nilai karakter. Contohnya sinetron Anak Jalanan yang mempertontonkan perkelahian, bangga dengan motor mewah dan kurang disiplinnya dalam berkendara di jalan raya.

Perilaku siswa masih menunjukkan hal-hal yang perlu perhatian serius, diantaranya:

1. Kurangnya rasa hormat terhadap guru ketika bertutur sapa.
2. Masih kurangnya saling menghargai sesama teman dalam bergaul.
3. Masih adanya perilaku kekerasan terhadap sesama teman.
4. Kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah di sekolah.

5. Kurangnya rasa perhatian terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Beberapa hal itulah yang menjadi problematika pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora. Permasalahan tersebut menjadikan pentingnya kesadaran terhadap *hidden curriculum* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora. Bagi para guru, kesadaran *hidden curriculum* memberikan setiap pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas mempunyai makna dalam mensukseskan apa yang menjadi visi misi sekolah. Selain itu, menyadarkan para guru sebagai orang yang dicontoh dan diteladani baik ucapan, sikap dan perbuatan oleh siswanya yang terkenal sebagai peniru ulung serta bagaimana seorang guru memberlakukan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa kesadaran *hidden curriculum* dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Hidden curriculum* dalam pembangunan karakter siswa selalu menuntut sebuah keteladanan guru, proses pengajaran yang baik dan interaksi seluruh komponen sekolah.

Menyimak latar belakang tersebut, menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Potensi Pendidikan Karakter Dalam *Hidden Curriculum* Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Tahun 2015”. Mengenai *hidden curriculum* sebagai penguatan wawasan bahwa selama ini dalam upaya membangun karakter peserta didik tidak hanya terpaku melalui kegiatan pada kurikulum potensial. Sedangkan

hidden curriculum yang selama ini belum banyak mendapatkan perhatian optimal di lembaga sekolah diyakini memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disusun sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah landasan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora?
2. Bagaimana Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Kegiatan penelitian tidak lepas dari tujuan yang direncanakan. Demikian juga bagi penulis. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a. Mengetahui landasan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora.

- b. Mengetahui potensi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora melalui kegiatan *hidden curriculum*.
- c. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam pendidikan baik secara akademik maupun praktis.

a. Secara akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya membangun karakter siswa melalui kegiatan siswa disekolah yakni intrakurikuler, ekstrakurikuler dan *hidden curriculum*. khususnya terhadap *hidden curriculum* secara teoritis belum banyak yang mengkaji dan membahas secara mendalam.

b. Secara Praktis

1) Bagi Institusi

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada pihak terkait yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora dalam rangka mewujudkan sekolah yang mempunyai keunggulan tidak saja dalam bidang akademik.

2) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan suatu informasi tambahan atau pembandingan bagi penelitian lain yang fokus penelitiannya sejenis penelitian ini.

D. Telaah Pustaka

Membicarakan suatu masalah yang ada kaitannya dengan pendidikan guna membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa tidak akan habisnya. Segala bentuk permasalahan yang muncul satu persatu, silih berganti seiring dengan perkembangan permasalahan dengan aspek yang lain. Berbagai metode dan strategi pembelajaran pun telah banyak diciptakan oleh para tokoh dan pemerhati pendidikan. Kenyataan yang ada bukannya semakin baik tetapi moral anak bangsa ini semakin merosot dan memprihatinkan. Sudah banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Mereka berteori dan berpendapat menurut disiplin ilmunya masing-masing. Berbagai penelitian yang menyangkut tentang kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter juga sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1. Tesis

Penelitian yang dilakukan oleh Sagiman menekankan kepada proses pelaksanaan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI kurang dapat membentuk akhlak siswa dikarenakan pembelajarannya selama ini banyak yang bersifat teoritik yang berorientasi pada pengetahuan. Sedangkan

pembiasaan akhlak mulia secara aplikatif diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁰ Hasil penelitian Sagiman memperkuat penelitian yang akan saya lakukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler efektif dalam membangun karakter siswa. Perbedaan penelitian Sagiman dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah yang menjadi fokus penelitian Sagiman adalah teori dan metode pembiasaan guna membentuk akhlak mulia dan tidak menjelaskan tentang *the hidden curriculum*.

Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Mutmainnah yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits, akal dan hati nurani manusia serta budaya dalam rangka membentuk kepribadian yang utama.¹¹ Dalam pelaksanaannya harus menggunakan metode pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Persamaan penelitian Robiatul dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas pendidikan karakternya. Perbedaannya tidak membahas tentang *hidden curriculum*.

¹⁰ Sagiman, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 01 Blora", Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 8.

¹¹ Robingatul Mutmainnah, "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode)", Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 10.

2. Disertasi

Penelitian yang dilakukan oleh Maksudin yang membahas pendidikan nilai untuk mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebijakan, kearifan dan kasih sayang dalam rangka membentuk karakter anak. Disamping itu, pendidikan nilai berfungsi untuk memperkuat keilmuan dan ketaqwaan secara spesifik berdasarkan keyakinan agama masing-masing.¹² Penelitian Maksudin memberikan gambaran bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik sehingga terbangun karakter yang baik. Internalisasi nilai-nilai penelitian Maksudin melalui sistem *boarding school* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan telaah hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian yang akan penulis lakukan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Apalagi pada obyek penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora. Sehingga penelitian yang akan penulis lakukan dapat dilakukan.

E. Kerangka Teoritik

1. Teori Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang

¹² Maksudin, “ *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar*”, Disertasi (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 37.

positif kepada lingkungannya.¹³ Menurut Moenier yang dikutip Doni Koesoema bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, pertama sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri manusia. Karakter yang demikian ini dianggap sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). Kedua, karakter juga bisa difahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang seperti ini disebutnya sebagai sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).¹⁴ Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dan terukir dalam diri manusia melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik dalam diri manusia yang mendarah daging yang mendasari pemikiran, sikap, perilaku secara sadar dan bebas.

Kementerian pendidikan nasional menyatakan bahawa sumber karakter itu terbagi dalam empat hal yaitu:¹⁵

- a. *Agama* : masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Oleh karenanya nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai kaidah yang berasal dari agama.

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Balai Pustaka, 2004), hlm. 95

¹⁴ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010). hlm. 90-91.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), hlm. 8-9.

- b. *Pancasila* : Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
- c. *Budaya* : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. *Tujuan Pendidikan Nasional* : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Oleh karenanya, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pemahaman teori tentang pendidikan karakter tersebut nantinya dipergunakan untuk menganalisis pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu karena pengertian pendidikan karakter di atas mencakup proses terwujudnya kepribadian peserta didik melalui pendidikan yang melibatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan proses demikian akan terbentuk kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

2. Teori tentang Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Murray Print dalam bukunya menyatakan bahwa hidden kurikulum adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan

keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.¹⁶ Selain itu juga hidden kurikulum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa, atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru, pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Seddon. T dalam bukunya *The Hidden Curriculum an Overview : Curriculum Perspectives*, mengungkapkan :

“ *The hidden curriculum refers to outcomes of educations and/or the processes leading to those outcomes, which are not explicitly intended by educators. These outcomes are generally not explicitly intended because they are not stated by teacher in their oral or written list of objective, not are they included in educational statements of intent such as syllabuses, school policy documents or curriculum projects*”.¹⁷

Kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan, artinya, perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru. Beberapa konsep tentang *hidden curriculum* menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* yaitu tingkah laku, sikap, gaya bicara, dan perlakuan para guru terhadap muridnya yang mengandung pesan moral.

Glatton dalam buku *Paradigma Pendidikan Demokratis* karya Dede Rosyada mengungkapkan definisi *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah diluar kurikulum tetapi

¹⁶ Print, Murray dikutip oleh Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 30.

¹⁷ Seddon. T dikutip oleh Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...* hlm.25.

mampu memberikan pengaruh dalam perubahan perspektif, nilai dan pandangan siswa.¹⁸

Inti *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan, cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan siswa dan siswi yang melakukan kenakalan didalam dan diluar kelas. Kesemuanya itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berfikir dan berperilaku siswa. Begitu pula dengan lingkungan sekolah yang teratur, rapi, tertib dan menjaga lingkungan yang bersih serta asri merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa.¹⁹ Apa yang dikemukakan oleh Dede Rosyada yang mengangkat *hidden curriculum* sebagai formulasi lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan adalah sangat sesuai. Oleh karena itu *hidden curriculum* yang merupakan pengalaman yang diperoleh diluar pembelajaran harus sejalan dengan pembelajaran formal didalam kelas.

Mengutip pendapat Glatthorn, Wina Sanjaya menulis dalam bukunya bahwa ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum* itu, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan

¹⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, cet.II (Jakarta:Kencana, 2003), hlm.28.

¹⁹ *Ibid*, hlm.28

kepada generasi bangsa. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah dan lain sebagainya.²⁰

Teori tentang *hidden curriculum* diatas dipergunakan untuk menganalisis aktivitas kurikulum tersembunyi di MI Tarbiyatul Aulad Nglanjuk karena kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa yang dilakukan secara terorganisir. Sedangkan dikatakan *hidden* karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis dalam kurikulum ideal maupun faktual dalam proses pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian deskriptif diarahkan menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan.²¹ Penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan oleh peneliti. Prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, ucapan, perilaku atau nilai untuk dapat diamati dari orang-orang (subyek)

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...* hlm. 25.

²¹ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet.III, hal. 447.

itu sendiri.²² Diharapkan dengan penelitian model ini dapat mencari kesimpulan yang bermakna.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan pendekatan komprehensif (holistik). Pendekatan psikologi yang merupakan pendekatan manusia dengan lingkungannya. Berhubungan dengan masalah perilaku perlu dilakukan dengan pendekatan psikologi humanistik, karena yang akan dihadapi dilapangan adalah perilaku anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik jasmani dan rohani yang berpengaruh pada lingkungannya. Pendekatan komprehensif (holistik) merupakan pendekatan yang mengimplementasikan secara seimbang antara kekuatan internal dan eksternal, antara kekuatan skemata dengan lingkungan, antara kekuatan pikiran dengan hati, dan antara (*ngerti, ngroso, nglakoni*; atau *moral knowing, moral feeling, dan moral action*; atau antara *fikir, dzikir, dan ikhtiar*).

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (*purposive sampling*) dan mengutamakan *perspective emic*, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana cara mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

²² *Ibid.*, hal. 21-22.

Selanjutnya, dalam penelitian ini pihak-pihak yang dijadikan sumber data yang menurut penulis telah mengetahui, memahami dan mengalami (M3) tema penelitian yang akan dilakukan adalah :

- a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora
- b. Wakil Kepala Sekolah
- c. Guru Pengampu Mata Pelajaran
- d. Guru Pembina kegiatan ekstrakurikuler
- e. Siswa

Selain itu juga, berupa dokumen-dokumen sekolah yang ada hubungannya dengan judul Tesis yang peneliti ajukan. Untuk melengkapi data, peneliti juga mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan, di mana nantinya ikut terlibat (observasi partisipasi) dalam proses kegiatan.

4. Metode pengumpulan data

a. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.²³ Dalam hal ini, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan guna mendapatkan data yang diperlukan. Metode ini

²³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 127.

mendapatkan data secara luas tentang situasi dan kondisi lingkungan maupun kegiatan.

b. Metode interview atau wawancara

Interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*Interviewee*).²⁴ Metode wawancara menjadi pilihan selanjutnya dalam penelitian ini, yakni dengan melakukan wawancara langsung kepada informan. Metode ini memungkinkan seorang peneliti memperoleh data yang lebih baik, karena peneliti mempunyai peluang untuk mengembangkan informasi yang lebih luas dari informan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁵ Melalui dokumentasi ini akan diperoleh data tentang gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora yang menyangkut sejarah berdirinya dan letak geografisnya.

5. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitis.²⁶ Penulis menggunakan tehnik

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet.13, hal.134.

²⁵ *Ibid*, hal.155.

²⁶ Deskriptif berarti menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, maupun rekayasa manusia guna memahami bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Baca Nana Syaodih

penyeleksian data, melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk paparan untuk memudahkan dibaca dan difahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan, data dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif.

Setelah data terhimpun, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, dibandingkan data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi selama kegiatan ekstrakurikuler, data dari hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait serta data dari hasil studi dokumen terkait. Kemudian data-data yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap yaitu:

a. Tabulasi dan Klasifikasi Data²⁷

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang mendukung tentang kurikulum tersembunyi dalam kegiatan ekstrakurikuler melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait.

b. Reduksi Data

Pada tahap reduksi ini data difokuskan pada hal-hal yang penting serta menghapus data-data yang tidak terpola dengan cara cek silang antara hasil observasi dengan dokumen terkait.

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 72. Sedangkan analitik adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian dengan pengertian yang lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai obyek tersebut. Baca Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 48.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2006), hal. 236.

c. Interpretasi Data

Setelah didapatkan data yang spesifik, pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data atau mendeskripsikan data pada bagian hasil penelitian dan pembahasan yang sejelas-jelasnya.

d. Kesimpulan Data

Pada tahap terakhir ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan dideskripsikan, sehingga akan didapat kesimpulan akhir tentang gambaran hasil penelitian. Teknik penyimpulan data dengan metode induktif yaitu mencari data sebanyak-banyaknya lalu disimpulkan (umum-khusus).

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini akan mencapai hasil yang utuh apabila disusun secara sistematis yang baik. Sehingga dalam tesis ini digunakan sistematika perbab dengan rasionalisasi sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan bab tentang kajian teoritik pendidikan karakter. Pada bab ini terdapat dua sub-bab yakni konsep pendidikan karakter dan pendidikan karakter di sekolah. Konsep pendidikan karakter meliputi makna dan tujuan pendidikan, memahami konsep karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, strategi mengukir manusia berkarakter, prinsip implementasi pendidikan karakter, dan penilaian hasil belajar dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah meliputi kegiatan siswa disekolah yang dapat menjadi sarana dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan kurikulum tersembunyi.

Bab ketiga merupakan diskripsi lokasi penelitian, yang meliputi, letak geografis sekolah, sejarah berdirinya, profil sekolah, visi misi, struktur organisasi sekolah personalia pendidikan/keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, kurikulum sekolah, sarana prasarana sekolah.

Bab keempat berisi implementasi pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora, yang meliputi landasan pendidikan karakter terdiri dari visi sekolah, misi sekolah, dan delapan basis pembelajaran.

Bab kelima penulis menguraikan tentang analisis terhadap implementasi pendidikan karakter dalam *hidden curriculum* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora. Pada bab ini berisi tentang analisis pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dan dalam kegiatan *hidden curriculum*. Selanjutnya menguraikan tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter.

Bab keenam merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dan saran yang dianggap perlu dan kata penutup. Pada akhir tesis ini disertakan beberapa lampiran yang dianggap perlu. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas pembahasan dalam tesis ini.